

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki areal perkebunan yang luas. Komoditas yang ditanami diantaranya kelapa sawit, karet, kopi, teh, kakao, dan komoditas lainnya. Sektor perkebunan ini memberikan devisa yang cukup besar terhadap pendapatan negara melalui kegiatan ekspor setiap tahunnya. Salah satu sektor perkebunan yang ada di Indonesia terdapat di Provinsi Jambi. Provinsi Jambi mempunyai wilayah yang berpotensi pada sektor pertanian dan didukung dengan keadaan iklim yang cocok untuk sektor pertanian. Begitu pula dengan ketersediaan tenaga kerja yang memadai. Dimana potensi ini tersebar di setiap Kabupaten atau Kota di Provinsi Jambi, baik untuk tanaman pangan, hortikultura, serta tanaman perkebunan. Sektor perkebunan yang terdapat di Provinsi Jambi yang mempunyai prospek yang cukup bagus selain komoditi karet dan kelapa sawit ialah komoditi kopi (Badan Pusat Statistik 2019).

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini karena kopi telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi devisa negara, menjadi ekspor non migas, selain itu dapat menjadi penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi petani pekebun kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan, maupun dalam mata rantai pemasaran. Kopi merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai kontribusi cukup nyata dalam perekonomian Indonesia, yaitu sebagai penghasil devisa bagi negara, sumber pendapatan dan kesejahteraan petani, penghasil bahan baku

industri, menciptakan lapangan kerja, dan untuk pengembangan wilayah terpencil (Marhaenanto, Bambang 2015).

Subsektor perkebunan di Provinsi Jambi tersebar di seluruh wilayah kabupaten. Salah satunya adalah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jambi yang memiliki perkembangan yang cukup pesat pada sektor perkebunan. Kabupaten Tanjung Jabung Barat mempunyai luas areal perkebunan seluas 171.333,6 ha yang meliputi beberapa komoditi perkebunan yaitu kelapa sawit, karet, kelapa, kopi dan pinang. Dalam upaya peningkatan wujud keberpihakan pada petani dan mendukung otonomi daerah, diperlukan reorientasi pembangunan sektor perkebunan yang mengarah kepada upaya peningkatan kesejahteraan petani, salah satu upaya tersebut adalah peningkatan produktivitas baik lahan maupun sistem usaha taninya.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat telah mengembangkan 7 komoditi perkebunan diantaranya, yaitu karet, kelapa dalam, kelapa sawit, kopi, pinang, lada dan kakao. Diantara 7 komoditi perkebunan yang ada, salah satu komoditi yang banyak diusahakan oleh petani di Tanjung Jabung Barat adalah komoditi kopi. Komoditi kopi ini tersebar di 8 kecamatan antara lain yaitu Bram, Itam, Betara, Pengabuan, Senyerang, Tungkal Ulu, Batang Asam, Tebing Tinggi. Kecamatan yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki komoditas unggulan masing-masing, khusus di Kecamatan Betara selain kelapa dalam, pinang dan karet, juga memiliki komoditas lain yaitu kopi, bahkan kopi asal Kecamatan Betara merupakan salah satu produk unggulan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Selain itu Kecamatan Betara merupakan Kecamatan di Tanjung

Jabung Barat yang memiliki luas areal perkebunan kopi terluas yaitu 1.532 Ha (Dinas Perkebunan Tanjung Jabung Barat, 2011 dalam Astuti Widi, 2015). Kecamatan Betara memiliki 4 Desa/Kelurahan, yaitu Pematang Lumut, Serdang Jaya, Makmur Jaya, dan Mekar Jaya (BPP Kecamatan Betara, 2011 dalam Astuti Widi, 2015).

Terdapat jenis kopi unggulan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang mana sudah sejak lama dikenal sebagai daerah penghasil kopi yaitu kopi jenis liberika, dengan buah yang lebih besar ketimbang kopi jenis lain. Setidaknya ada 2.700 hektare kebun kopi ini di Kecamatan Betara dengan dikelola oleh 16 kelompok tani. Produksi kopinya pun sudah cukup variatif, banyak petani yang memproduksi dalam bentuk kopi luwak, karena memiliki harga yang cukup tinggi. Untuk kopi luwak liberika di pasaran memiliki harga Rp 300 ribu per kilogram bahkan lebih. Pasarnya bukan di Jambi, sampai saat ini ada beberapa kota di Indonesia yang menjadi tujuan penjualan seperti Palembang, Jakarta, Bandung dan Malang. Selain itu kopi liberika juga diekspor ke beberapa negara diantaranya Singapura dan Malaysia.

Usahatani kopi Liberika bagi masyarakat Betara sebagai mata pencaharian. Kopi merupakan komoditas penting dalam meningkatkan pendapatan keluarga, menggerakkan perekonomian masyarakat sebagai penghasilan utama masyarakat. Saat ini usahatani kopi Liberika mengalami pengurangan luas lahan tanam dan penurunan jumlah produksi. Penurunan jumlah produksi berimbas pada pendapatan petani terkait dengan harga jual kopi yang saat ini cenderung rendah. Nilai jual yang rendah juga dipengaruhi oleh mutu kopi yang dihasilkan oleh

petani karena tidak semua kopi bermutu baik. Data ditunjukkan pada tabel 1 dan gambar 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Luas Area dan Jumlah Produksi Kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2013-2017

No	Kecamatan	Luas Area (Ha)					Jumlah Produksi (Ton)				
		2013	2014	2015	2016	2017	2013	2014	2015	2016	2017
1	Tungkal Ulu	4	2	2	2	1	1	1	1	1	1
2	Batang Asam	22	3	3	3	3	11	2	1	2	2
3	Tebing Tinggi	25	37	37	37	37	27	16	27	29	30
4	Pengabuan	330	306	305	305	299	134	152	123	95	100
5	Senyerang	177	186	199	199	186	56	56	43	45	42
6	Bram Itam	335	570	416	411	416	198	282	339	326	307
7	Betara	1637	1540	1536	1340	1362	819	629	629	536	460
8	Kuala Betara	191	384	384	424	307	41	76	62	233	139
Jumlah Total		2721	3028	2882	2873	2611	1287	1214	1225	1323	1081

Sumber: BPS, ATAP Disbun diolah (2013-2017)

Data diatas menunjukkan bahwa luas area dan produksi kopi Liberika di beberapa Kecamatanberfluktuasi dan cenderung menurun. Seluruh wilayah produksi mengalami penurunan produksi hal ini disebabkan karena mengurangnya luas area, terjadi karena alih fungsi lahan kopi dikonversi ke komoditi lain. Data diatas juga menunjukkan Kecamatan Betara merupakan Kecamatan yang memiliki luas lahan terbesar dibandingkan dengan Kecamatan lain di kabupaten Tanjung Jabung Barat yakni 1362 Ha pada tahun 2017.

Kopi Liberika memiliki peluang dan potensi yang besar di Kecamatan Betara seharusnya luas lahan kopi Liberika tetap bertahan agar dapat mempertahankan keberlanjutan kopi Liberika yang menjadi satu-satunya kopi berciri khas dengan ditanam di lahan gambut yang bersifat asam bahkan, semakin baik jika luas lahan semakin tahun semakin meningkat, namun kondisi yang terjadi di Kecamatan Betara mengalami penurunan luas lahan dan penurunan produksi kopi dari tahun ke tahun dan menyebabkan penurunan capaian produksi.

Permasalahanyang terjadi pada komoditi kopi di Kecamatan Betara diantaranya permintaan kopi Liberika yang meningkat, namun keadaan di lapangan petani tidak mampu memenuhi permintaan pasar dikarenakan petani masih bersifat individu dan tidak menjalankan fungsi kelembagaan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petani menyebutkan bahwa pembeli kopi selalu menunggu persediaan kopi Liberika yang diproduksi oleh petani. Jika stok kopi Liberika tersedia maka petani akan menghubungi pembeli. Kondisi di lapangan tersebut dapat disimpulkan bahwa seharusnya kopi selalu tersedia setiap saat sehingga jika terjadi permintaan petani selalu ada persediaan namun, keadaan yang terjadi adalah permintaan kopi selalu ada tapi persediaan terbatas.Beberapa informasi dari petani bahkan menyebutkan bahwa petani sulit dalam mencari pasar karena tidak difasilitasi oleh pemerintah dan dituntut untuk mandiri dalam hal mencari pasar, yang sejatinya petani kopi Liberika masih membutuhkan bimbingan dari pemerintah untuk membantu dalam hal memasarkan kopi karena keterbatasan jaringan.

Jasa penyuluh pertanian disini sangat dibutuhkan sebagai alat yang menjembatani antara inovasi yang diciptakan oleh civitas akademika ataupun dari pemerintah untuk selanjutnya disampaikan pada petani secara keseluruhan di Indonesia. Petani yang tersebar secara merata di seluruh penjuru Indonesia mengharuskan persebaran penyuluh pertanian yang merata serta berkompeten dan memiliki komitmen untuk ikut aktif dalam meningkatkan kemampuan produksi pertanian kita. Keahlian yang dimiliki oleh penyuluh berbanding lurus dengan hasil yang nantinya akan didapatkan jika partner mereka sebut saja pelaku produksi pertanian memiliki tingkat komitmen yang tinggi dalam memperbaiki

cara pengolahan lahan dan tanaman mereka. Melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan diharapkan tujuan utama dari pengadaan kegiatan tersebut dapat dicapai. Tujuan utama yang dimaksud adalah bagaimana nantinya ilmu atau pengetahuan yang disampaikan oleh penyuluh dapat diterima dan dipahami oleh pelaku produksi pertanian Indonesia. Untuk selanjutnya petani khususnya mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam mengelola bisnis pertanian mereka. Inovasi yang diciptakan setiap waktu selalu mengalami perbaikan. Pembinaan untuk cara kerja yang lebih efektif dan efisien. Aktivitas pertanian yang mampu menekan biaya dan tenaga tetapi dapat memberi hasil yang optimal.

Pada dasarnya kegiatan penyuluhan pertanian sudah mulai diakui sebagai sebuah profesi sejak 1905, yang ditandai dengan berdirinya Departemen Pertanian pada pemerintahan Hindia Belanda. Akan tetapi pada saat itu peran penyuluh pertanian hanya sebagai "alat" untuk membantu program tanam paksa yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Saat ini pemerintah telah menetapkan penyuluh pertanian sebagai sebuah profesi dan jabatan fungsional yang tidak terpisahkan dari pembangunan pertanian. Maka itu dibuatlah payung hukum dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Undang-undang tersebut mewajibkan dibentuknya suatu lembaga penyuluh mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota sampai tingkat kecamatan.

a. Nasional/Provinsi/Kabupaten/Kota

Pada dasarnya Program Penyuluhan Pertanian Nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota merupakan program penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian

nasional, provinsi dan kabupaten/kota. Perumusan keadaan dilakukan dengan mengolah dan menganalisis data, sehingga menghasilkan informasi (kualitatif dan kuantitatif) yang menggambarkan Potensi Usaha Tani, produktivitas dan produksi komoditas strategis nasional serta Komoditas Unggulan lainnya, serta dukungan Sistem Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian dalam rangka mendukung pencapaian sasaran produksi tersebut, yang meliputi aspek sebagai berikut:

- 1) kelembagaan penyuluhan pemerintah, swasta dan swadaya;
- 2) kelembagaan Petani dan kelembagaan ekonomi Petani;
- 3) ketenagaan penyuluhan pemerintah, swasta dan swadaya;
- 4) penyelenggaraan penyuluhan berkaitan dengan materi, metode, peran serta dan kerjasama;
- 5) prasarana dan sarana, serta pembiayaan Penyuluhan Pertanian. Selain itu rumusan keadaan juga mencakup informasi tentang dukungan Lingkungan Usaha Tani yang meliputi fasilitasi konstruksi dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES); sarana produksi pertanian; alat mesin pertanian pra panen, panen, pasca panen dan pengolahan hasil, distribusi dan pemasaran; serta kebijakan yang mempengaruhi usaha tani.

b. Kecamatan

Program Penyuluhan Pertanian kecamatan merupakan rencana penyuluhan yang disusun secara sistematis untuk memberikan arah dan pengendali dalam pencapaian penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian. Perumusan keadaan di tingkat kecamatan dilakukan dengan mengolah dan menganalisis data, sehingga menghasilkan informasi (kualitatif dan kuantitatif) yang bersifat lebih operasional dan menggambarkan hal sebagai berikut:

- 1) Produktivitas dan produksi komoditas pertanian strategis nasional dan Komoditas Unggulan di kecamatan dibandingkan dengan sasaran yang akan dicapai;
- 2) Keragaan tingkat penerapan inovasi/teknologi yang direkomendasikan dalam usaha tani (misalnya belum yakin, belum mau, belum terampil);
- 3) Keragaan kelembagaan Petani (Poktan, gapoktan, P3A, UPJA) dan kelembagaan ekonomi Petani (koperasi pertanian);
- 4) Keragaan Lingkungan Usaha Tani berupa ketersediaan sub terminal agribisnis, kios saprodi, lembaga perbankan di desa;
- 5) Keragaan prasarana dan sarana pendukung, antara lain JITUT, JIDES, dan jalan usaha tani;
- 6) Keragaan Sistem Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian meliputi kelembagaan penyuluhan desa (Pos Penyuluhan Desa/Posluhdes), ketenagaan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, prasarana dan sarana penyuluhan, serta pembiayaan penyuluhan;
- 7) Keragaan pelaksanaan Sistem Kerja Latihan, Kunjungan dan Supervisi (LAKUSUSI). Rumusan keadaan di kecamatan diperoleh dari rekapitulasi hasil analisis Participatory Rural Appraisal (PRA) desa/kelurahan atau hasil rekapitulasi teknik identifikasi faktor penentu (impact point). Dalam hal wilayah kerja Balai Penyuluhan di Kecamatan meliputi lebih dari satu kecamatan, maka keadaan dirumuskan untuk setiap kecamatan.

c. Desa/Kelurahan

Program desa/kelurahan merupakan acuan bagi Penyuluh pertanian di desa/kelurahan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai mitra kerja dan

pendamping Petani di wilayah kerjanya. Perumusan keadaan di desa/kelurahan dilakukan dengan mengolah dan menganalisis data yang diperoleh, antara lain melalui metode PRA, teknik identifikasi faktor penentu (impact point) atau teknik lainnya untuk menjangkau kebutuhan nyata, harapan dan aspirasi Pelaku Utama dan Pelaku Usaha dalam usaha tani. Rumusan keadaan menghasilkan informasi (kualitatif dan kuantitatif) sebagai berikut:

- 1) Produktivitas dan produksi nyata di tingkat desa/kelurahan dengan basis kelompok tani dan gabungan kelompok tani;
- 2) Keragaan penerapan inovasi/teknologi baru (misalnya belum yakin, belum mau, belum terampil menerapkan inovasi/teknologi yang direkomendasikan dalam usaha tani);
- 3) Keragaan kelembagaan Petani (Poktan, gapoktan, P3A, UPJA) dan kelembagaan ekonomi Petani (koperasi pertanian);
- 4) Keragaan kelas kemampuan kelompok tani termasuk Petani yang belum bergabung dalam kelompok;
- 5) Keragaan Lingkungan Usaha Tani berupa ketersediaan pasar desa, kios saprodi, lembaga keuangan mikro desa;
- 6) Keragaan prasarana dan sarana pendukung, antara lain JITUT, JIDES, jalan usaha tani.

Dengan besarnya potensi kopi Liberika yang ada di Kecamatan Betara yang memiliki cita rasa yang unik, dan telah mendapatkan lisensi dalam bentuk sertifikat Indikasi geografis yang dikeluarkan oleh Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia, kemudian memiliki nilai jual tinggi yang mampu meningkatkan perekonomian petani kopi di Kecamatan Betara namun, petani kopi di Kecamatan

Betara masih belum mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang sudah ada ditambah lagi terjadi fluktuasi pada luas lahan dan penurunan produksi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, dan jika tidak ditanggapi secara serius akan menjadi ancaman bagi keberlanjutan usahatani kopi Liberika di Kecamatan Betara.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi pengembangan agribisnis kreatif kopi Liberika, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Kopi Di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**

1.2. Rumusan Masalah

Usahatani yang dilakukan oleh petani pasti dengan perhitungan yang matang, tidak asal pilih komoditi. Dengan cara memilih komoditi yang pas dalam usahatani maka harapan petani yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Selain itu dalam menyelenggarakan kegiatan usahatannya, setiap petani berusaha agar hasil panennya banyak dan diharapkan dapat memberi keuntungan yang besar baginya (Mubyarto, 1972 dalam Prasakti, 2007).Petani sebagai pemilik lahan dan tentunya sebagai pengambil keputusan dalam usahatani yang dikembangkannya.

Dari 7 komoditi perkebunan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang paling dominan adalah komoditi kopi.Luas lahan di Kecamatan Betara merupakan luas lahan terbesar yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.Kecamatan Betara adalah salah satu kecamatan yang mana masyarakatnya banyak mengusahakan komoditi kopi.Komoditi kopi memberikan peluang yang besar untuk meningkatkan taraf hidup petani di kecamatan Betara. Komoditi ini

dilakukan ada yang secara sendiri atau pribadi dan ada juga dengan cara membentuk kelompok tani. Kopi Liberika yang menjadi satu-satunya kopi berciri khas dengan ditanam di lahan gambut yang bersifat asam bahkan, semakin baik jika luas lahan semakin tahun semakin meningkat, namun kondisi yang terjadi di Kecamatan Betara mengalami penurunan luas lahan dan penurunan produksi kopi dari tahun ke tahun dan menyebabkan penurunan capaian produksi.

Permasalahanyang terjadi pada komoditi kopi masih terjadi di Kecamatan Betara diantaranya permintaan kopi Liberika yang meningkat, namun keadaan di lapangan petani tidak mampu memenuhi permintaan pasar dikarenakan petani masih bersifat individu dan tidak menjalankan fungsi kelembagaan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari petani menyebutkan bahwa pembeli kopi selalu menunggu persediaan kopi Liberika yang diproduksi oleh petani. Jika stok kopi Liberika tersedia maka petani akan menghubungi pembeli. Kondisi di lapangan tersebut dapat disimpulkan bahwa seharusnya kopi selalu tersedia setiap saat sehingga jika terjadi permintaan petani selalu ada persediaan namun, keadaan yang terjadi adalah permintaan kopi selalu ada tapi persediaan terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum peran usahatani terhadap kopi Liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Bagaimana Peran Penyuluh dalam meningkatkan Kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Betara Kabupaten tanjung Jabung Barat?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum peran usahatani terhadap kopi Liberika di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat
2. Untuk mengetahui Peran Penyuluh dalam meningkatkan Kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi strata S1 di Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Sebagai acuan kepada peneliti yang hendak melakukan penelitian sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Usahatani

Usaha tani adalah himpunan dari sumber-sumber daya alam yang terdapat dimana pertanian diselenggarakan yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memiliki ternak (Mubyarto, 1989).

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang menguasai dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinir penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut dapat memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2015).

Menurut Hernanto (1998) usahatani pada skala usaha yang luas umumnya bermodal besar, berteknologi tinggi, manajemennya modern, lebih bersifat komersil, dan sebaliknya usahatani skala kecil umumnya bermodal pas-pasan, teknologinya tradisional, lebih bersifat usahatani sederhana dan sifat usahatannya subsisten, serta lebih bersifat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Berhasil atau tidaknya usahatani tidak terlepas dari karakteristik petani dalam menjalankan usahatannya. Untuk itulah maka dalam menganalisis usahatani kopi dan pinang, peneliti hendaknya memperhatikan

berbagai karakteristik petani kopi dan pinang dalam menjalankan usahataniya dan selalu mengingat untuk apa analisis tersebut dilakukan.

Petani yang berusaha tani sebagai suatu cara hidup, melakukan pertanian karena dia seorang petani. Apa yang dilakukan petani ini hanya sekedar memenuhi kebutuhan. Dalam arti petani meluangkan waktu, uang serta dalam mengkombinasikan masukan untuk menciptakan keluaran adalah usaha tani yang dipandang sebagai suatu jenis perusahaan. (Brown, 1974 dalam Soekartawi, 2002).

2.2.Usahatani Kopi

Kopi (*coffea* sp) sebagai komoditas hasil usahatani/perkebunan, dilihat dari fisiologi tumbuhan, adalah termasuk ke dalam family Rubiaceae dan genus *Coffea*. Tanaman ini tumbuh tegak dan memiliki cabang dan tingginya dapat mencapai 12 meter. Beberapa spesies dari genus *Coffea* ini memiliki nilai ekonomis dan dikembangkan secara komersial yaitu:

- a. *Coffea Arabica* L dengan hibridanya;
- b. *Coffea Liberica*;
- c. *Coffea Canephora*, diantaranya varietas Robusta. (Najiyati dan Danarti, 1999)

Pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahkan tanaman kopi mempunyai sifat yang sangat khusus, karena masing-masing jenis kopi menghendaki lingkungan yang agak berbeda. Faktor-faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap tanaman kopi adalah:

- a. Ketinggian Tempat

Ketinggian tempat berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya suhu. Faktor suhu inilah yang berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan 16 tanaman kopi.

Setiap jenis kopi menghendaki suhu atau ketinggian tempat yang berbeda-beda. Kopi robusta tumbuh optimum pada ketinggian 400- 700 mpl, tetapi beberapa diantaranya masih tumbuh baik dan ekonomis pada ketinggian 0-1.000 mpl. Kopi arabica menghendaki ketinggian 500- 1.700 mpl.

b. Curah Hujan

Tanaman kopi akan tumbuh optimum pada daerah yang curah hujannya 2.000-3.000 mm/tahun. Namun, kopi masih tumbuh baik didaerah bercurah hujan 1.300-2.000 mm/tahun. Bahkan didaerah bercurah hujan 1.000-1.300 mm/tahun pun kopi mampu tumbuh dengan baik asalkan diberi mulsa dan irigasi yang intensif

c. Penyinaran

Tanaman kopi pada dasarnya tidak menyukai sinar matahari langsung dalam jumlah banyak, tetapi menghendaki sinar matahari yang teratur. Pancaran sinar matahari langsung dan dalam jumlah yang banyak akan mengganggu proses fotosintesis akibat dari meningkatnya penguapan dari tanah dan daun tanaman, oleh karena itu diperlukan tanaman pelindung yaitu dadap (*Erythrina lithosperma*), lamtoro (*Leucaena sp*), serta sengan laut (*Albazia falcate*). Namun tidak menutup kemungkinan tanaman lain dapat dijadikan sebagai pelindung tanaman kopi selama tidak mengganggu aktifitas tanaman kopi tersebut. Jadi penyinaran matahari pada tanaman kopi sangat diperlukan secara teratur dengan jumlah yang tidak terlalu banyak. 17

d. Tanah

Secara umum tanaman kopi menghendaki tanah yang gembur, subur, dan kaya bahan organik. Untuk itu tanah disekitar tanaman harus sering ditambah

dengan pupuk organik agar system perakarannya tetap tumbuh baik dan mengambil unsur hara sebagaimana mestinya. Selain tanah yang gembur dan kaya bahan organik, kopi juga menghendaki tanah yang agak masam, yaitu antara pH 4,5-6,5 untuk kopi robusta dan pH 5-6,5 untuk kopi arabika. Kurang dari angka tersebut tetapi kurang menyerap unsur hara. Sebaliknya tanaman kopi tidak menghendaki tanah yang agak basa (pH lebih dari 6,5) oleh karena itu pemberian kapur tidak boleh berlebihan.

2.3.Kesejahteraan Petani

Petani yang berusaha tani sebagai suatu cara hidup, melakukan pertanian karena dia seorang petani. Apa yang dilakukan petani ini hanya sekedar memenuhi kebutuhan. Dalam arti petani meluangkan waktu, uang serta dalam mengkombinasikan masukan untuk menciptakan keluaran adalah usaha tani yang dipandang sebagai suatu jenis perusahaan. (Brown, 1974 dalam Soekartawi, 2002).

Istilah kesejahteraan bukanlah hal yang baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Dalam membahas analisis tingkat kesejahteraan, tentu kita harus mengetahui pengertian sejahtera terlebih dahulu. Kesejahteraan itu meliputi keamanan, keselamatan, dan kemakmuran. Pengertian sejahtera menurut W.J.S Poerwadarminta adalah suatu keadaan yang aman, sentosa, dan makmur. Dalam arti lain jika kebutuhan akan keamanan, keselamatan dan kemakmuran ini dapat terpenuhi, maka akan terciptalah kesejahteraan.

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu

mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang-Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentaraman hidup.

Menurut Mosher (1987), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.

Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:

1. Tingkat pendapatan keluarga
2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan
3. Tingkat pendidikan keluarga
4. Tingkat kesehatan keluarga

5. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

2.3.1. Pengukuran Kesejahteraan Petani

Tingkat kesejahteraan petani dapat diukur melalui :

1. Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang timbul ketika petani melakukan aktivitas penjualan barang-barang hasil produksi di pasar. Semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan maka akan meningkatkan konsumsi.

2. Kesehatan

Untuk menganalisis kesehatan dan standar hidup rumah tangga ada empat jenis indikator yang digunakan, yang meliputi status gizi, status penyakit, ketersediaan pelayanan kemiskinan, dan penggunaan layanan-layanan kesehatan tersebut.

3. Pendidikan

Untuk menganalisis pendidikan, pada umumnya terdapat tiga jenis indikator yang digunakan yang meliputi, tingkat pendidikan anggota rumah tangga, ketersediaan pelayanan pendidikan, dan penggunaan layanan pendidikan tersebut.

2.4. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu upaya membantu masyarakat agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dan meningkatkan harkatnya sebagai manusia. Menurut Yusri (1999), penyuluhan berasal dari kata suluh yang artinya obor atau alat penerang, jadi penyuluhan dapat diartikan sebagai usaha menerangi orang dalam kegelapan. Pengertian yang lebih dalam, penyuluhan adalah usaha memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap agar menjadi tahu, mau dan mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga mereka.

Penyuluhan pertanian adalah suatu pandangan hidup atau landasan pemikiran yang bersumber pada kebijakan moral tentang segala sesuatu yang akan dan harus diterapkan dalam perilaku atau praktek kehidupan sehari-hari. Penyuluhan Pertanian harus berpijak kepada pengembangan individu bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penyuluhan pertanian harus mengacu pada kebutuhan sasaran/petani yang akan dibantu, dan bukan sasaran yang harus mengikuti keinginan penyuluh pertanian, penyuluhan pertanian harus mengarah pada terciptanya kemandirian petani, tidak menciptakan ketergantungan petani terhadap penyuluh, penyuluh pertanian harus mengacu kepada perbaikan kualitas hidup dan kesejahteraan sasaran, tidak mengutamakan target-target fisik yang tidak banyak manfaatnya bagi perbaikan kualitas hidup sasaran. Dari pandangan tersebut terkandung pengertian bahwa penyuluhan pertanian harus bekerja dengan masyarakat dan bukan bekerja untuk masyarakat. Penyuluhan pertanian tidak menciptakan ketergantungan tetapi harus mampu mendorong semakin terciptanya kreativitas dan kemandirian masyarakat agar semakin memiliki kemampuan untuk berswadaya, swakarsa, swadana dan swakelola bagi penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pertanian guna mencapai tujuan, harapan dan keinginan-keinginan sasaran. Penyuluhan Pertanian yang dilaksanakan harus selalu mengacu pada terwujudnya perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan peningkatan harkatnya sebagai manusia (Deptan, 2009).

Penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya,

sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Undang-Undang No.16, 2006).

Tujuan yang sebenarnya dari penyuluhan pertanian adalah terjadinya perubahan perilaku sasarannya. Tujuan yang ingin dicapai penyuluhan pertanian adalah mengembangkan kemampuan petani secara bertahap agar memiliki tingkat pengetahuan yang semakin meningkat, perbendaharaan informasi yang memadai dan kemampuan mengaplikasikan teknologi yang dibutuhkan sehingga akhirnya mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan yang terbaik untuk usahataniannya (Syahyuti, 1999).

Tugas Pokok Penyuluh Pertanian adalah melakukan kegiatan Persiapan Penyuluhan Pertanian, Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian, Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan Pertanian. Kegiatan Persiapan Penyuluhan Pertanian, meliputi:

- a) Membuat data potensi wilayah,
- b) Memandu (pengawasan dan pendampingan) penyusunan RDKK;
- c) Penyusunan program penyuluhan pertanian
- d) Membuat Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP).

Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian, meliputi:

- a) Penyusunan materi,
- b) Perencanaan penerapan metoda penyuluhan pertanian
- c) Menumbuhkan / mengembangkan kelembagaan petani Evaluasi dan Pelaporan

Penyuluhan Pertanian, meliputi:

a) Mengevaluasi dan melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian dan dampaknya (Permenpan nomor: per/02/menpan/2/2008).

2.5. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dapat mendukung tujuan penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Najib & Rahwita (2010) melakukan penelitian tentang peran penyuluh penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Tujuan Penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara dan 2) Untuk mengetahui berbagai kendala yang dihadapi oleh penyuluh pertanian di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengambilan responden yaitu metode proportional stratified Random sampling untuk mengetahui jumlah petani yang akan menjadi responden. Analisis data menggunakan metode scoring (skor). Semua kriteria penilaian peran penyuluh 8 pertanian akan diberi skor yang telah di tentukan. Cara yang digunakan dalam menyusun data tersebut adalah menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai konsultan hendaknya lebih ditingkatkan agar terwujud petani yang mandiri dan tidak harus selalu tergantung pada penyuluh.

Hasil penelitian Setyawan (2009) tentang peranan penyuluh pertanian dalam penerapan budidaya tanaman kacang panjang (*Vigna Sinensis*) di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung menemukan bahwa faktor peranan penyuluh pertanian yaitu : fasilitator, dinamisator, dan komunikator serta penerapan

budidaya tanaman kacang panjang yang 43 dilakukan oleh petani berada pada klasifikasi tinggi pada skor 104. Hal ini menunjukkan bahwa anjuran mengenai budidaya tanaman kacang panjang yang disampaikan penyuluh pertanian lapang diterapkan dengan baik oleh petani dan terdapat hubungan yang sangat nyata antara peranan penyuluh dengan penerapan budidaya tanaman kacang panjang (*Vigna sinensis*).

Erwadi (2012) yaitu tentang peran penyuluh pertanian dalam mengaktifkan kelompok tani di Kecamatan Lubuk Alung. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mengukur tingkat keaktifan anggota kelompok tani di Kecamatan Lubuk Alung dan 2) Mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam mengaktifkan kelompok tani di Kecamatan Lubuk Alung. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan analisa data dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi kehadiran penyuluh pada masing-masing kelompok tani, baik itu kelompok aktif maupun kelompok tani tidak aktif adalah sama, yaitu penyuluh hanya berperan sebagai fasilitator dan narasumber. Hal ini penyuluh berperan sebagai pendidik, karena hanya meningkatkan pengetahuan atau memberi informasi kepada petani.

Timbulus et al (2016) yaitu tentang persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. Analisis data menggunakan skala likert yang didasarkan pada jawaban sebanyak 36 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total skor tingkat

persepsi petani 7 mengenai peran penyuluh pertanian sebesar 3678 dan berada pada indeks persepsi 81%, dengan demikian persepsi petani tergolong sangat baik.

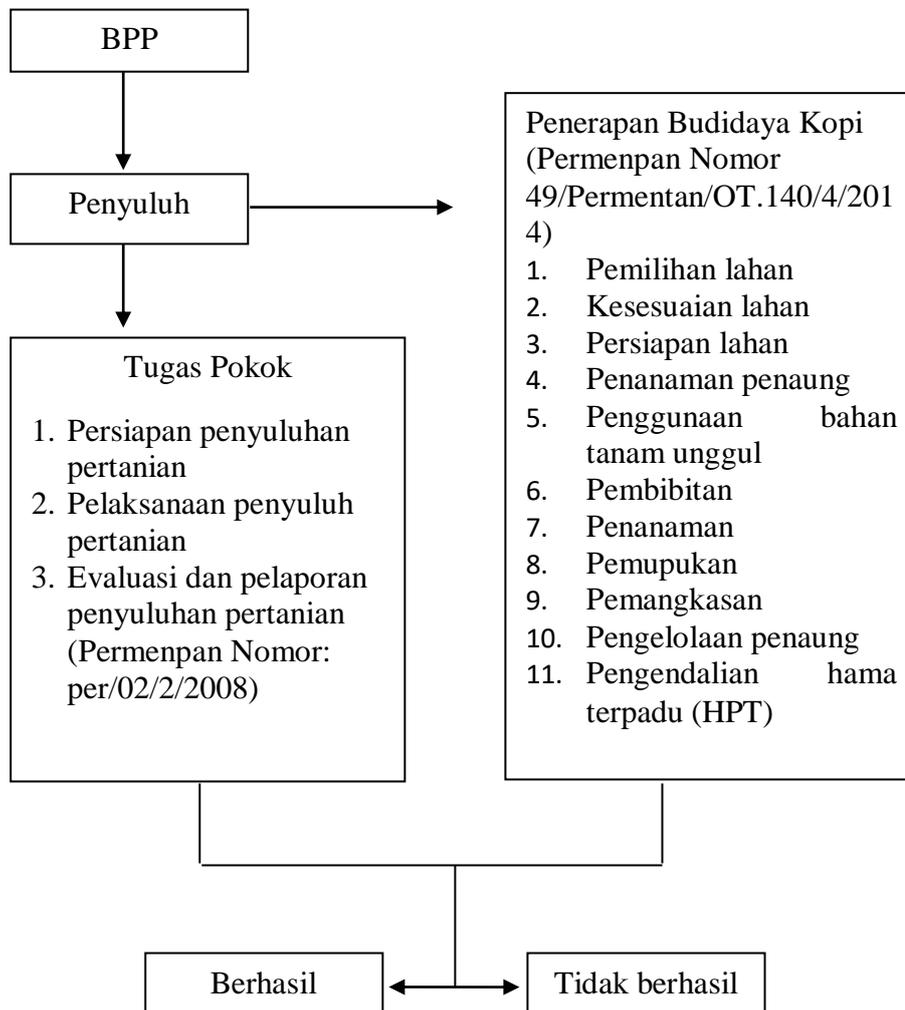
2.6. Kerangka Pemikiran

Melalui kegiatan penyuluhan pertanian diharapkan pembinaan para petani memiliki kemampuan dalam memperbaiki hidupnya, sehingga akan mampu meningkatkan peran sertanya dalam pembangunan pertanian agar tercipta pertanian yang maju dan efisien. Pembangunan pertanian di masa mendatang perlu memberikan perhatian yang khusus terhadap penyuluhan pertanian, karena penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang strategis dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan pertanian.

Melalui kegiatan penyuluhan, petani ditingkatkan kemampuannya agar dapat mengelola usahatani dengan produktif, efisien dan menguntungkan, sehingga petani dan keluarganya dapat meningkatkan kesejahteraan. Meningkatnya kesejahteraan petani dan keluarganya adalah tujuan utama dari pembangunan pertanian. Pertanian sebagai sektor penting dalam perekonomian nasional memerlukan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berdaya saing untuk dapat menghadapi berbagai tantangan global, pada saat ini dan di masa yang akan datang. Untuk membangun pertanian menjadi tulang punggung pertanian Indonesia perlu dilaksanakan penyuluhan pertanian yang efektif dan efisien.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dilakukan dengan penyuluhan pertanian.

Skema Kerangka Pemikiran



2.7. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan suatu hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya. Diduga terdapat hubungan yang nyata terhadap peran penyuluh pertanian terhadap kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pemilihan lokasi dilakukan atas pertimbangan bahwa Kecamatan Betara sebagai pusat pengembangan agribisnis kopi Liberika. Kopi Liberika merupakan produk khas yang berasal dari Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penyuluh yang akan dijadikan sampel adalah seluruh penyuluh di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat, berarti langsung dari tanggal ... sampai tanggal Penelitian ini mengkaji peran penyuluh pertanian terhadap kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identitas penyuluh yang meliputi nama, umur, pendidikan, lama menjadi penyuluh.
2. Peran penyuluh dalam meningkatkan kesejahteraan petani.
3. Data-data lain yang mendukung dan diperlukan dalam penelitian ini.

3.2 Sumber dan Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari penyuluh kopi Liberika di Kecamatan Betara dengan melakukan:

1. *Interview*, yaitu mengajukan bulir-bulir pernyataan yang berdasarkan daftar pernyataan ke penyuluhkopi Liberika di Kecamatan Betara untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan kesejahteraan petani kopi.
2. *Observasi*, yaitu metode pengamatan dan peninjauan langsung lokasi penelitian di Kecamatan Betara.

Sumber data sekunder yang merupakan data pendukung diperoleh dari instansi pemerintah terkait (Dinas Pertanian Kabupate Tanjung Jabung Barat, dsb), literatur pustaka, laporan-laporan, serta hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian terhadap kesejahteraan petani kopi.

3.3 Metode Penarikan Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasi. Metode yang digunakan dalam menentukan sampel yaitu metode *sampling jenuh*. Metode *sampling jenuh* merupakan teknik penentuan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi kurang dari 30, sehingga membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Penyuluh khusus kopi Liberika di Kecamatan Betara tidak ada. Di Desa Sampel dari populasi yang akan di ambil adalah seluruh populasi yang berarti 12 penyuluh. Untuk pengambilan sampel menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Penyuluh di Kecamatan Betara sebanyak 12 penyuluh, maka sampel yang di ambil adalah 12 sampel yang akan diwawancarai berdasarkan daftar kuisisioner.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode data yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat serta persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala social (Situmorang et all, 2014). Dengan menggunakan skala likert maka dimensi dijabarkan menjadi variabel kemudian variabel tersebut dijabarkan menjadi indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator-indikator terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat instrument berupa pertanyaan atau pernyataan yang dijawab oleh responden. Skala yang digunakan untuk mengukur peran koperasi dalam meningkatkan produksi kopi dengan 4 pilihan skala likert dengan format skor dan kategorinya:

Skor 1. Sangat Tidak Berhasil

Skor 2. Kurang Berhasil

Skor 3. Berhasil

Skor 4. Sangat Berhasil

Untuk total skor dari setiap pertanyaan yang diajukan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Total Skor} = T \times P_n$$

Dimana:

T = Jumlah responden yang memilih x jumlah pertanyaan

P_n = Pilihan angka skor likert

Selanjutnya untuk mendapatkan hasil interpretasi harus diketahui skor tertinggi (Y) dan angka terendah (X) untuk item penilaian dengan rumus berikut:

0% - 24,99% = Sangat Tidak Berhasil

25% - 49,99% = Kurang Berhasil

50% - 74,99% = Berhasil

75% - 100% = Sangat Berhasil

$Y = \text{Skor Tertinggi Likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan}$

$X = \text{Skor terendah Likert} \times \text{jumlah responden} \times \text{jumlah pertanyaan}$

Maka penilaian interpretasi responden terhadap besarnya peran koperasi terhadap produksi kopi dan kesejahteraan petani kopi di kecamatan bandar adalah nilai Index % dengan rumusnya berikut (Natsir, 2013).

$\text{NILAI INDEX \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$

Untuk mengetahui letak nilai index, terlebih dahulu Mengetahui interval (jarak) dan interprestasi persen dengan metode mencari Interval Skor Persen (I) sebagai berikut (Natsir, 2013):

$I = 100 / \text{Jumlah Skor (likert)}$

Maka:

$I = 100 / 4 = 25$

Dalam penelitian ini kriteria interprestasi skornya berdasarkan interval berikut dengan ketentuan :

- Jika nilai index berada dalam interval 0 % – 24,99 % maka peranan penyuluh terhadap kesejahteraan petani kopi sangat tidak berhasil.
- Jika nilai index berada dalam interval 25 % – 49,99 % maka peranan penyuluh terhadap kesejahteraan petani kopi kurang berhasil.
- Jika nilai index berada dalam interval 50% – 74,99 % maka peranan penyuluh terhadap kesejahteraan petani kopi berhasil.

– Jika nilai index berada dalam interval 75%– 100 % maka peranan penyuluh terhadap kesejahteraan petani kopi sangat berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, (2019). Kabupaten Tanjung Jabung Barat Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
- Danarti, S. Najiyati. 1999. Palawija Budidaya dan analisis pascapanen. Penebar Swadaya. Bogor.
- Departemen Pertanian. 2009. Dasar - Dasar Penyuluhan Pertanian. Deptan. Jakarta.
- Hernanto. F. 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta
- Marhaenanto, B., Soediby, D. W., & Farid, M. (2015). Penentuan Lama Sangrai Kopi Berdasarkan Variasi Derajat Sangrai Menggunakan Model Warna RGB Pada Pengolahan Citra Digital (Digital Image Processing). *Jurnal Agroteknologi*, 102-111.
- Mosher, A.T. 1987. Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjo. Yasaguna. Jakarta. 251 hlm
- Mubyarto (1989), Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta : Edisi Ke-tiga, LP3S.
- Mubyarto. 1972. Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta: BPFE.
- Najib, M dan Rahwita, H. 2010. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ziraah*. No. 28. Vol. 2 : 116-127.
- Situmorang, S. H., Muda, I., Doli, M., & Fadli, F. S. (2014). Analisis data untuk riset manajemen dan bisnis. USUpress.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya
- Syahyuti et al. 1999. 'Kajian Kelembagaan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Nasional' dalam Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian. Penyunting (Ed.) Erizal et al.. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Undang-undang No. 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.
- Yusri, A. 1999. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Kredibilitas Penyuluh Pertanian (tesis). Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.

Lampiran I. Daftar Kuesioner Mengenai Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Betara Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Identitas Penyuluh

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Pendidikan :
- d. Lama Menjadi Penyuluh :

Peran Penyuluh Terhadap Kesejahteraan Petani

No.	INDIKATOR	JAWABAN			
		STB	KB	B	SB
A.	<p>Tingkat Pendapatan Keluarga</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan pertanian milik sendiri 2. Pendapatan dari kopi dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari 3. Pendapatan dari non kopi dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari 4. Mengerjakan tenaga perempuan 5. Menggunakan tenaga kerja anak 				
B.	<p>Komposisi Pengeluaran Rumah Tangga</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengeluaran pangan perbulan rumah tangga kecil <ul style="list-style-type: none"> - Padi-padian - Umbi-umbian - Daging - Ikan - Tembakau 2. Pengeluaran non pangan perbulan rumah tangga kecil <ul style="list-style-type: none"> - Perumahan dan fasilitas rumah tangga - Aneka barang jadi dan jasa - Keperluan pesta/acara 				
C.	<p>Tingkat Pendidikan Keluarga</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Latar pendidikan orang tua rendah 2. Perhatian orang tua rendah 3. Lemahnya ekonomi keluarga 				

	<ul style="list-style-type: none"> 4. Kurangnya minat anak bersekolah 5. Lingkungan tempat tinggal memiliki pendidikan formal yang rendah 				
D.	<p>Tingkat Kesehatan Keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Tenaga kesehatan di Kecamatan ini sudah memadai 2. Sarana Kesehatan di Kecamatan ini sudah memadai 3. Penyuluhan dan program kesehatan di Kecamatan ini sudah bagus 4. Tingkat memperoleh kesehatan di Kecamatan ini mudah 5. Petani sering berobat ke Puskesmas 				
E.	<p>Kondisi Perumahan</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Petani sejahtera tinggal di perumahan/tempat tinggal di Kecamatan ini. 2. Bapak/ibu merasa bahagia dengan kondisi perumahan/tempat tinggal seperti ini 3. Petani sejahtera dengan program pemerintah di Kecamatan ini 4. Bapak/ibu merasa sejahtera dengan kebiasaan bertaninya 5. Perumahan petani jarang terjadi banjir 				

Keterangan:

- 1. STB = Sangat Tidak Berhasil
- 2. KB = Kurang Berhasil
- 3. B = Berhasil
- 4. SB = Sangat Berhasil